

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang terencana, bertujuan, sistematis, terstruktur, menuju perbaikan dan peningkatan yang mampu melahirkan Sumber Daya Manusia berkualitas bagi bangsa ini. Sasaran umum yang dikenal sering dibahas dalam kalangan pendidikan adalah pendidikan seni.

Pendidikan seni, sejatinya merupakan sarana atau media pengembangan potensi dan kreativitas anak. Pendidikan seni termasuk dalam kelompok pendidikan ekspresi. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan berkarya seni rupa yang lahir karena dorongan emosi dan gejolak jiwa. Dengan demikian, Tujuan Pendidikan Seni Rupa di sekolah dasar (SD) adalah melanjutkan dan mengembangkan kesanggupan berkarya maupun pengetahuan seni rupa yang telah dimiliki anak sebelum memasuki sekolah.

Ketika masuk sekolah dasar (SD), siswa telah memiliki sedikit daya sensitivitas dan kreativitas. Hal ini perlu diperhatikan, Anak Sekolah Dasar (SD) berusia sekitar 6 – 12 tahun sebagai masa sekolah perlu didukung oleh guru agar masa peka ini dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para siswa.

Tahap-tahap perkembangan menggambar/seni rupa secara garis besar dapat dibedakan dua tahap karakteristik, yaitu kelas I sampai dengan kelas III ditandai dengan kuatnya daya-daya fantasi-imajinasi, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas VI ditandai dengan mulai berfungsinya kekuatan rasio.

Pada umumnya semua periodisasi yang dikemukakan oleh para ahli memiliki kesamaan, misalnya dimulai dari dua tahun. Periodisasi masa perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain dalam: *Creative and Mental Growth* meliputi :

(1) Masa Mencoreng (*Scribbling*), 2-4 tahun. (2) Masa Prabagan (*Preschematic*), 4-7 tahun. (3) Masa Bagan (*Schematic Period*), 7-9 tahun. (4) Masa Realisme Awal (*Dawning Realism*). 9-12 tahun. (5) Masa Naturalisme Semu (*Pseudo Naturalistic*). 12-14 tahun. (6) Masa Penentuan (*Period of Decision*), 14-17 tahun.

Pendidikan sebagai usaha memadukan pertumbuhan dan perkembangan trio fisik-kreatif-rasio umumnya, kreativitas khususnya perlu dimulai sejak usia dini. Ini karena pada anak kreativitas sedang menonjol perkembangannya keinginan berekspresi dan berkreasi hingga mudah tercapai penghayatan. Oleh karena itu, pendidikan seni dalam konteks ini hadir untuk memenuhi kebutuhan anak yang mendasar, yang tidak mampu diemban atau diganti dengan kegiatan lain.

Adapun gagasan Catur Budi dalam (Mulyani, 2017: 60) menjelaskan:

“Pendidikan Seni Rupa adalah mengembangkan keterampilan menggambar, menanamkan kesadaran budaya lokal, mengembangkan kemampuan apresiasi seni rupa, menyediakan kesempatan untuk mengaktualisasi diri, mengembangkan penguasaan disiplin ilmu seni rupa, dan mempromosikan gagasan multikultural”.

Seperti yang kita ketahui, bahwa anak adalah pribadi yang unik dan menarik, yang tentunya mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa. Salah satu bentuk dan kemampuan anak yang khas tersebut adalah mengekspresikan diri, termasuk mengekspresikan rasa seni (keindahan) yang anak miliki. Kegiatan untuk memfasilitasi anak inilah yang

ditawarkan oleh pendidikan seni, khususnya di sekolah. Sekolah berperan sebagai tempat membina dan melatih diri siswa menghadapi tantangan dalam mengolah bahan, menyesuaikan pendapat dan pemahaman mengenai berkarya dalam karya seni dengan guru dan temannya.

Dilanjut dengan menurut Rofian dalam Jurnal *MALIH PEDDAS (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, Volume 6 Nomor 2 Desember 2016 menjelaskan :

“Dalam konsep pembelajaran khususnya seni rupa, ada tiga aspek yang dituangkan yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/apresiasi) dan psikomotorik (*soft skills*). Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi dengan hanya sekedar memaparkan materi secara lisan saja. Namun seorang guru juga dituntut untuk mampu memberikan contoh secara langsung praktik membuat sebuah karya di kelas”.

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya (Sudijono, 2013: 49-57), berpendapat bahwa taksonomi di atas bila diuraikan penjelasannya yaitu:

“Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau proses berpikir, untuk mengembangkan kemampuan rasional. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan Ranah Psikomotorik adalah domain mengikuti perilaku keterampilan dan kemampuan fisik saat anak setelah menerima pengalaman belajar tertentu”.

Meskipun secara jelas dinyatakan bahwa pembelajaran seni rupa menyangkut tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, namun dalam pelaksanaannya sangat menekankan kepada aspek psikomotorik dan kognitif yaitu dengan lebih banyak kompetensi berkarya seni rupa dan pemahaman dasar-dasar seni rupa itu sendiri.

Adapun dalam perkembangan kognitif anak-anak terjadi melalui urutan dan tahapan yang berbeda. Tahapan tersebut dapat membantu

menerangkan dan menjelaskan bagaimana cara anak berpikir, menyimpan, juga beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini harus dipahami pertumbuhan fisik pada anak tidak selalu sama.

Kenyataannya di lapangan, dalam mata pelajaran seni rupa masih ada saja siswa yang mengalami kurangnya pengetahuan dasar tentang seni rupa ini sebab saat pengajaran di kelas Guru itu sendiri mengarahkan pada murid untuk melakukan metode contoh pada alam sekitar dan penggunaan imajinasi murid sehingga dalam praktek berkarya siswa tidak mencapai maksimal. Rendahnya penguasaan kemampuan dan keterampilan dasar-dasar menggambar bentuk serta prinsip-prinsip seni rupa merupakan masalah yang harus dapat perhatian agar tampilan gambar siswa menjadi tampak lebih wajar dan proporsional.

Berdasarkan riset awal kiranya menjadi terobosan untuk menyikapi pendekatan belajar anak yang duduk di kelas VI SD tahap pra-operasional yang dimana karakteristik pada anak masih kurang beberapa karya dalam memanipulasi suatu objek, membedakan suatu dasar perpaduan warna/gradasi dengan bantuan media alat krayon, lalu begitu juga dengan proporsi, komposisi dan ketepatan bentuk ini masih kurang tepat dengan objek aslinya. Disamping itu semua juga diketahui bahwa kualitas menggambar siswa SD ini rata-rata masih belum memasuki bentuk-bentuk dasar gambar bentuk yang tepat. Karna dari hasil peneliti tinjau langsung mereka mendapati nilai yang cukup tinggi setiap kali menggambar oleh sang Guru tetapi jika dinilai sendiri oleh peneliti bahwa angka nilai 90 ke atas ini, masih belum layak

memasuki/mendapati kategori penilaian hasil gambar yang dimana jika dibandingkan dengan aspek-aspek kaidah pendukung dasar gambar bentuk itu sendiri. Bila dikaji ulang bahwa, menjadi indikator penilaian kelayakan sebuah karya gambar bentuk buah yang baik, yaitu: 1) komposisi, 2) proporsi, 3) ketepatan bentuk, dan 4) kesesuaian warna/gradasi

Disamping itu semua, peneliti telah mendapati gambaran dalam tindakan dalam perkembangan belajar gambar pada anak SD. Salah satu tindakan itu ialah dalam strategi penggunaan Metode Latihan dengan menggambar objek alam benda. Dengan adanya cara ini, diharapkan proses belajar mengajar bisa melatih rangsangan kepekaan siswa itu terhadap objek benda. Untuk lebih menyempurnakan hasil karya maka dengan bantuan metode latihan dapat menjadi tindakan efektif untuk mencapai kesan tertentu dalam halnya membuat karya gambar yang apik. Sebab menurut Tabrani (2012: 13), yang di gambar anak, bukan semata apa yang dilihatnya, tapi merupakan hasil kerajsama semua indera-indera, yang ia rasakan dan imajinasi serta dicetuskan jadi sebuah gambar. Karna bagi anak, yang penting prosesnya, kegiatan menggambar bukan hasilnya.

Sejalan dengan perkembangan seni rupa anak di SD Negeri No. 081232 Sibolga sudah menghasilkan beberapa anak berprestasi dalam lomba menggambar dan mewarnai. Disamping itu, guru di sekolah tersebut juga melaksanakan kegiatan luar sekolah/ekstrakurikuler untuk partisipasi siswa mengikuti lomba terkait. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013 dalam pengembangan

belajar dengan baik. Sehingga peneliti ingin lebih jauh mengetahui bagaimana sebenarnya kegiatan menggambar dengan bantuan metode latihan ini.

Sehingga berdasarkan observasi di awal yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara awal, 30 Juli 2019 dengan guru Seni Budaya di SD Negeri No. 081232 Sibolga; Hendra Gunawan Pulungan, S.Pd. SD yang mengatakan: Hasil belajar siswa dalam membuat karya gambar bentuk jika dilihat dari proses pembelajaran keadaan siswa dianggap kurang berminat tetapi masih ada beberapa dari siswa yang bersemangat dalam berkarya, mulai teknik dasar menggambar, pencapaian proposi, hingga paling menyulitkan bagi siswa dalam perpaduan warna menggunakan krayon atau istilah lain Gradasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk membahas penelitian ini guna mengetahui bagaimana penerapan Metode Latihan pada karya siswa dengan Judul: **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Bentuk Buah Teknik Krayon Pada Penerapan Metode Latihan Siswa Kelas VI SD Negeri No. 081232 Sibolga T.A 2019/2020”**

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan siswa kelas VI SD Negeri No. 081232 Sibolga dalam membuat gambar bentuk masih dikatakan umum/biasa saja

2. Sebagian siswa kelas VI SD Negeri No. 081232 Sibolga telah memiliki keterampilan gambar dan lainnya masih ragu-ragu atau lebih tepatnya menggambar dengan sepahaman tersendiri
3. Dari Hasil Belajar karya siswa kelas VI SD Negeri No. 081232 Sibolga pada pelajaran seni rupa yang sudah pernah dilakukan pada guru yang bersangkutan pokok bahasannya menggambar bentuk buah dengan alat bantu krayon jika dilihat kurang menarik karena siswa belum bisa menata dan memadukan komposisi, proporsi hingga gradasi di dalam pembuatan menggambar bentuk

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti perlu memfokuskan penelitian ini agar dapat terarah yaitu melalui pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah

1. Pengetahuan siswa kelas VI SD Negeri No. 081232 Sibolga menerapkan teknik dasar dalam membuat karya gambar bentuk dengan krayon yang masih minim
2. Karya gambar siswa kelas VI SD Negeri No. 081232 Sibolga dibatasi pada beberapa objek gambar
3. Pengamatan terhadap karya menggambar bentuk dibatasi pada prinsip seni rupa yaitu aspek komposisi, proporsi, gradasi/warna, dan kemiripan bentuk
4. Penggunaan Penerapan Metode Latihan pada pembelajaran seni rupa khusus gambar bentuk buah guna merangsang/kepekaan terhadap objek benda

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang mencakup ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan masalah. Di bawah ini bagian dari beberapa masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan penerapan aspek komposisi, proporsi, gradasi/warna, dan kemiripan bentuk dengan teknik krayon karya siswa kelas VI?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan penerapan metode latihan menggambar bentuk buah dengan teknik krayon pada karya siswa kelas VI?

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang perlu diperhatikan adalah menyangkut pencapaian tujuan. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karya siswa kelas VI SD Negeri No. 081232 Sibolga T.A 2019/2020
2. Untuk melatih penerapan Metode Latihan pada pembelajaran seni rupa gambar bentuk yang tepat dan akurat dengan menggunakan krayon sebagai media tambahan
3. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan aspek komposisi, proporsi, gradasi/warna, dan kemiripan bentuk pada karya siswa kelas VI SD Negeri No. 081232 Sibolga T.A 2019/2020

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan peningkatan siswa dalam belajar gambar bentuk dan pemahamannya
- b. Sebagai bahan pengembangan wawasan pengetahuan tentang penerapan metode latihan dan berkaitan dengan prinsip-prinsip seni rupa dalam halnya gambar bentuk sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di kelas dengan menggunakan metode latihan
- c. Sebagai salah satu referensi bagi peneliti/pembaca dalam memperkaya pengetahuan kesenirupaian duas dimensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa untuk memperluas pengetahuan tentang membuat karya menggambar bentuk
- b. Bagi guru seni budaya, penelitian ini dapat dijadikan peningkatan kualitas pembelajaran siswa
- c. Bagi guru seni budaya sebagai salah satu acuan pengembangan dalam berkarya sesuai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang
- d. Bagi sekolah, sebagai alternatif dalam meningkatkan kreativitas siswa khususnya dalam bidang seni rupa
- e. Bagi peneliti, dapat dijadikan salah satu modal pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan pada saat terjun langsung di masyarakat